KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Kotak Furi ante Rahasia Nene

(Kotak Hitam dan Rahasia Nenek)

Penulis : Apriani
Ilustrator : Risa



C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Kotak Furi ante Rahasia Nene

(Kotak Hitam dan Rahasia Nenek)

Penulis: Apriani
dalam bahasa Kaili Doi dan bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Kotak Furi ante Rahasia Nene* (Kotak Hitam dan Rahasia Nenek)**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Apriani
Penerjemah : Apriani
Penyunting : St. Rahmah
Penyunting Bahasa Daerah : Wizar
Ilustrator : Rissa
Pengarah Seni : Dwi Prihartono
Pengatak : Elvhan Aulia Akbar

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
https://bbpst.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2108-0
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul..... i
Susunan Redaksi..... ii
Kata Pengantar..... iii
Daftar Isi..... iv
Kotak Furi ante Rahasia Nene (Kotak Hitam dan Rahasia Nenek)..... 1
Biodata..... v

"Ssst, Bu Sari nakhata," nanguli Andi, mompakainga ngana kalas alima anu naase nomokhe khi khakha kalas. Ngana gasamai nompopea mata pelajaran anu dopa nipamula. Ivetu ibu Sari nakhata mereka pun nalau khi gadera mboto-mboto.

"Ngana-ngana, medodoampu dei, Ibu dako nopu norapat," nanguli Bu Sari anu nijawab pade nipoiyoka siswa.
"Saku minggupa kita kana morayakan eyo kamardekaan. Kana makhia lomba tingkat kecamatan tentang tarian daerah," niuli bu Sari.

“Ssst, Bu Sari datang,” ujar Andi, mengingatkan siswa kelas lima yang asyik bermain di dalam kelas.
Mereka menunggu mata pelajaran terakhir yang tak kunjung dimulai.
Saat Bu Sari datang, mereka pun segera menuju kursi masing-masing.

"Anak-anak, maaf ya, Ibu baru selesai rapat,” ujar Bu Sari yang dijawab dengan anggukan para siswa.
"Beberapa minggu lagi kita akan merayakan hari kemerdekaan. Akan ada lomba tingkat kecamatan tentang tarian daerah,” ucap bu Sari.



Lenje para siswi nakheme nangepe anu niuli Bu Sari.
Kareba mai anu nompakasena ntoto kaka ngana. Saba, selama sie lomba eyo kemerdekaan najojo niisina ante lomba nosimbau. Eva sindulu karu, kiki siru, nompene kolosu, ante kainggu dala.
"Tapi Bu, apa doi tarian mai nikeni khoa tonogena?" nekutana Ece.

"Pompekutana nabelo Ece. Lomba sie nipovia kaka mojagai budayata anu nambu sakido-sakido oleh jaman. Lombana doi aga nomanari. Tapi, nakhia muni lomba nomkheka pakakasa musik tradisional, eva lalove, ante kakula. Khusus kaka ngana SMP ante SMA."

Wajah para siswi berbinar mendengar penyampaian Bu Sari. Itu Berita yang sangat menggembirakan bagi mereka. Sebab, selama ini lomba hari kemerdekaan selalu diisi dengan lomba yang sama. Seperti lari karung, gigit sendok, panjat pinang, dan gerak jalan.
“Tapi Bu, bukannya tarian itu hanya dibawakan oleh orang dewasa?" tanya Ece.

“Pertanyaan yang bagus Ece. Lomba ini dilakukan untuk melestarikan budaya kita yang semakin tergerus oleh zaman. Lombanya bukan hanya menari. Tetapi, ada juga lomba memainkan alat musik tradisional, seperti lalove dan kakula. Khusus untuk siswa SMP dan SMA."



Bu Sari nojelaskan saba nipovia polomba kesenian mai. Tano, anu mai sebagai usaha pamarentah kecamatan ante khoa desa mompopolestarikan budaya.

"Aga talito ngana ni utus nggakhi tiap kalas ampa, lima ante ono," nanguli Bu Sari. "Cece, Sri Rahayu, ante Cendede anu mompawakele kalasta," sambuna.

Bu Sari menjelaskan latar belakang diadakannya perlombaan kesenian tersebut. Ternyata, hal itu merupakan upaya pemerintah kecamatan serta warga desa dalam melestarikan budaya.

“Hanya ada tiga utusan dari tiap kelas 4, 5, dan 6,” ujar Bu Sari.
“Cece, Sri Rahayu, dan Cendede akan mewakili kelas kita,” lanjutnya.



Cece, Sri, ante Dede nasanggaja pas sangana nate pelemisi. Ngana nusiswa no khombi pale. Vetu muni ante Dewi, ia nasena tokhoa tokhoana nate pelimisi tapi ia muni nakido khakhana. Ia gasamai kana makura mosintomu karna nabago nolatih. Khi antara potokhoana, Dewi ngana anu ditopotingo nte natetutup. Mau khivea ia naraji nte najole ante khoa-khoa.

Bu Sari notutu pombalajara ante nombagika tugas mata pelajaran bahasa Indonesia. Ia muni noterjemahkan bahasa daerah anu najojo niepena ke bahasa Indonesia. Bu Sari muni nanguli ane mele mai ia Ece, Sri, ante Dede kana mompamulamo molatih.

Cece, Sri, dan Dede terkejut saat nama mereka terpilih. Para siswa bersorak dan bertepuk tangan. Demikian juga dengan Dewi, ia senang teman-temannya terpilih namun juga merasa sedih. Mereka akan jarang bertemu karena akan sibuk latihan. Di antara pertemanan mereka, Dewi adalah anak yang paling pendiam dan tertutup. Walaupun begitu ia rajin dan ramah kepada setiap orang.

Bu Sari menutup pembelajaran dengan memberikan tugas mata pelajaran bahasa Indonesia. Mereka harus menerjemahkan bahasa daerah yang sering mereka dengar ke bahasa Indonesia. Bu Sari juga menyampaikan, bahwa besok Ece, Sri, dan Dede akan memulai latihannya.



Kaampa talintokhoa mai nolipa noliumaka tanapopae pas nanjili nggakhi sikolah. Sanggani supu iya novia lucu. Eyo mpane domo nombarasai ntoto apa nadea voto nggayu natuvu bivi dala. Anu mai najadimo ciri khas Desa Pewunu, sala sangu desa natua khi Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

"Nanyama," nanguli Dewi nalusu nomenta tava voto nggayu anu nodada-dada nigoya pokhi.
"Salama kamiu, masemanga molatih." Dewi nolayangkan posenyum ante katatalu tokhoana.

Keempat sahabat berjalan melewati pematang sawah saat pulang sekolah. Sesekali mereka saling bergurau. Terik matahari tak terlalu menyengat karena banyak pohon besar tumbuh di jalanan. Pemandangan tersebut sudah menjadi ciri khas Desa Pewunu, salah satu desa tertua di Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

“Sejuk,” ucap Dewi lembut menatap dedaunan pohon yang melambai-lambai digoyangkan angin.
“Selamat kalian, semangat latihannya.” Dewi melayangkan senyum pada ketiga sahabatnya.



"Makasih, Dewi," nanguli Ece, Sri, dan Dede nosinggani.
"Ane noliu khi dala sie, kita eva nesua khi negeri dongeng!" nanguli Sri ante damba.
"Mai karna votona nakodara nte nibaikaka nakumbu," nanguli Dede.

"Iyo,nakana. Aku napernah nombaca sangu buku sangu voto nggayu itu namala mompatingkatkan kelembapan pokhi khi areana mompaliu proses transparasi. Makanya, pokhi khi sie nalembap nte suhuna na rendah. Karna mai, eyompane di nombarasai ntoto ante kita," nanguli Ece sambil mompakabelo lui tas anu nanavu nggai vingana.

"Terima kasih, Dewi," ucap Ece, Sri, dan Dede serentak.
"Jika lewat jalan ini, kita seperti masuk di negeri dongeng!" seru Sri dengan riang.
"Itu karena pohonnya hijau dan dibiarkan rimbun," ujar Dede.

"Iya, betul. Aku pernah membaca sebuah buku bahwa sebuah pohon bisa meningkatkan kelembapan udara di area sekitarnya melalui proses transpirasi. Makanya, udara di sini lebih lembap dan suhunya lebih rendah. Karena itu, sinar matahari tidak terasa menyengat kita," ucap Ece sembari memperbaiki tali ransel yang jatuh dari bahunya.



Gasamai nompikiri anu niuli Ece, pade notungado napaha. Ece mai siswa anu paling navali khi antara ia ga samai.
Khoana nipenta eva nabalaki nte suarana nagai.

Dinisani nakuya Ece namala nesua khi potokhoa Dewi, Dede, ante Sri. Ia nasempa naragu ane ia di khapokono ngana ntanina karna sipana nabalaki.

Mereka mencerna kalimat Ece, kemudian mengangguk paham. Ece merupakan siswa yang paling pandai di antara mereka. Perangainya terlihat tomboi dan suaranya keras menggema.

Entah kenapa Ece bisa masuk dalam pertemanan Dewi, Dede, dan Sri. Ia sempat ragu bahwa dirinya tak disukai anak-anak lain karena sifatnya yang tomboi.



"Nakuya kade, Ibu Sari nompelimisi kita najadi topomanari?" Dede nogaru talingana dinakhia nakakata.
"Kakhoku makaja nambaso sie di mamala maleluasa mokainggu,'' pangulina.

"Mau siko madea pokainggumu, Dede. Lomu khi kakhomu itu kana khatunu ante pokainggu ala marata." Nokele Ece melengking, Sri nokalelo nokele, sementara Dewi aga nokelempoi nangepe Ece.

“Kenapa ya, Ibu Sari memilih kita jadi penari?” Dede menggaruk kupingnya yang tidak gatal.
“Badanku yang hampir gendut ini tak akan leluasa bergerak,” ujarnya.

“Biar kamu banyak gerak, Dede. Lemak di tubuhmu itu harus dibakar dengan gerakan biar seimbang.” Tawa Ece melengking, Sri ikut tertawa, sementara Dewi hanya tersenyum mendengar gurauan Ece.



"Kakhoku sie kan doi jole anu mamala nitunu," nanguli Dede sambil nokainggu sumbana. Ia eva nompekido.

"Maaf, Bu Bos!" nokele Ece.

"Nemo mompekido de!" Pale Ece nokoloti nalusu palimpi Dede anu nalimpoku. Ia nakuminggi.

Vea mamimo potokhoa Dede, Ece, Sri, ante Dewi. Gasamai kana medodo ampu ane naliu nompovia sesuatu. Hal mai nompajadika potokhoana nasae karna nosimpotove ante nosipaha.

“Tubuhku ini kan bukan jagung yang bisa dibakar,” ucap Dede sambil memanyunkan bibirnya. Ia kelihatan merajuk.

“Maaf, Bu Bos!” cengir Ece.

“Jangan merajuk ya!” Tangan Ece mencubit lembut pipi Dede yang tembem. Ia gemas.



Begitulah pertemanan Dede, Ece, Sri, dan Dewi. Mereka akan segera meminta maaf ketika berlebihan dalam melakukan sesuatu. Hal itu membuat pertemanan mereka awet karena saling menyayangi dan memahami.

Kamelekana, nopu nokarja bakti, pambalajara najala eva biasana. Khi savaliku kalas nalino, hevi-hevina ngana naserius nomparhatika materi nibagika guru. Ivetu no istiraha, topo manari nalau khi ruanga kapala sikola untu molatih. Dewi nomenta bengo tokhoa-tokhoana khi teras kelas.

Topo manari kana khalatih ante Tari Pamonte. Topo latih nisangaka Kak Lin nompopeamo khi teras ruang kapala sikolah. Kak Lin nojelaskan sejarah singkat ante tujua Tari Pamonte ante topo manari.

Esoknya, setelah kegiatan kerja bakti, pembelajaran berlangsung seperti biasa. Di luar gedung kelas sepi, semua siswa sibuk menyimak materi yang diberikan para guru. Saat istirahat tiba, para penari menuju ruang kepala sekolah untuk latihan. Dewi menatap punggung teman-temannya dari teras kelas.

Para penari akan dilatih dengan Tari Pamonte. Seorang pelatih bernama Kak Lin sudah menunggu di teras ruang kepala sekolah. Kak Lin menjelaskan sejarah singkat dan tujuan Tari Pamonte kepada para penari.



Tari Pamonte sie tari anu nikeni pas nompui pae. Tarian sie tujuana rasa mposyukuru ante tupulatala karna hasele panen nadea. Kainggu tari pamonte sie neisi cara no nana ante nompui pae.
"Jadi, kainggu Tari Pamonte inakhia nasusah. Toaka mayakin kamiu maliga mompegurukana," nanguli Kak Lin.

Kak Lin nombagi materi sebagai pangantara sebelum ngana molatih supaya topo manari mapaha ante latar belakang Tari Pamonte, doi ante pokainggu aga.
"Nakhia da nabingu ante tarian sie?" nipekutanana.

Tari Pamonte adalah tarian yang dibawakan saat panen padi. Tarian ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Gerakan Tari Pamonte berisi cara menanam hingga menuai padi.
“Jadi, gerakan Tari Pamonte tidak sulit. Kakak yakin kalian bisa cepat mempraktikkannya,” kata Kak Lin.

Kak Lin memberikan materi sebagai pengantar sebelum mereka latihan agar penari paham dengan latar belakang Tari Pamonte, tidak hanya gerakannya saja.
“Apakah ada yang masih bingung dengan tarian ini?” tanyanya.



"Kak Lin, nakuya jumlah penarina sasio itona?" nekutana Nuri, penari nggakhi kelas ono.

"Pompekutana anu nabelo," niuli Kak Lin mompakabelo pokongoana.
"Jadi, Tari Pamonte sie biasana najojo nikeni ante jumlah naganjil, seto pame kana majadi pemimpin khakha tarian. Sebutana Tadulako ato poima tari," nanguli Kak Lin. Ia nipenta nasena karna topo tari nasemanga ntoto.

"Kak Lin, kenapa jumlah penarinya sembilan orang?" tanya Nuri, penari dari kelas enam.

"Pertanyaan yang bagus," kata Kak Lin memperbaiki duduknya. "Jadi, Tari Pamonte ini umumnya sering dibawakan dengan jumlah ganjil, satu orang nanti akan jadi pemimpin dalam tarian. Sebutannya Tadulako atau penghulu tari," ujar Kak Lin. Ia terlihat senang karena para penari sangat antusias.



Topo manari nokainggu napaha, Kak Lin nopumai nombagika ngana gasamai kartasa. Kartasa mai noisi penjelasan masala kainggu nu Tari Pamonte nggai kainggu sangu sampe valu.

"Kha palajari miu sie de! Pame nggovia kita molatih, nemo kha kalingati mompalakana ante totua," nanguli Kak Lin.
Topo manari nompalakana pade nalau khi kelas nosambu pambalajara.

Para penari mengangguk paham, Kak Lin lalu memberikan mereka kertas. Kertas tersebut berisi penjelasan gerakan Tari Pamonte dari gerak satu sampai delapan.

“Tolong pelajari ini ya! Nanti sore kita latihan, jangan lupa pamit kepada orang tua,” ucap Kak Lin.

Para penari berpamitan dan kembali ke kelas melanjutkan pelajaran.



Dede nohara kambana anu niuli Kak Lin masala pokainggu Tari Pamonte maliga khapraktekkan.
"Kambana kami mamala mangafala ante maliga momparagakana nte mambela," notingo Dede.

Sri ante Ece nompopeamo. Gasamai khueto naase nocaka masala pokainggu Tari Pamonte anu nikuasainanmo.

Dede berharap semoga penyampaian Kak Lin tentang gerakan Tari Pamonte cepat dipraktikkan.
“Semoga kami bisa menghafal dan memperagakannya dengan cepat dan benar," gumam Dede.

Sri dan Ece sudah menunggunya. Mereka berdua asyik mengobrol tentang gerakan Tari Pamonte yang telah mereka kuasai.



"Aku dako sakido nihafalaku gerakana," nanguli Sri sambil nompelimisi kovo nakodara.
"kemo malaumo!" nekenaka Dede.
"Nasae ntoto kamiu, De. Bitiku nakuyu nompopea," Ece neangga nggakhi pokongoana.
"Hehe, medodo ampu de!" Dede notamaka ele.

Ece, Dede, ante Sri nolipa nosinggani khau sikolah. Kak Lin ante topo manari ntanina tano nompopeamo ia gasamai. Ece, Dewi, dan Sri nompari pari mokakhataka Kak Lin.

“Aku baru hafal sedikit gerakannya,” ucap Sri sambil memilin rumput hijau.
“Ayo pergi!” ajak Dede.
“Lama sekali kamu, De. Kaki aku sampai keram menunggumu,” Ece bangkit dari duduknya.
“Hehe, maaf ya!” Dede menahan tawa.

Ece, Dede, dan Sri berjalan beriringan menuju sekolah. Kak Lin dan penari lain ternyata sudah menunggu mereka. Ece, Dewi, dan Sri segera menghadap Kak Lin.



"Nakuya nalekha, Toi-toi?" pekutana Kak Lin.
"Medodoampu, Kak Lin. Pangane aku nojagai toiku apa tinaku nontapasi," nojawab Dede.
"Iyo tano, sanggainapa matepat waktu, de!" nanguli Kak Lin.

Latiha manari nipamulamo. Nadea topo manari nasalah da gerakkanna. Kak Lin nogoya tanana Nomenta ngana ga samai. Nakhiamo sanu nosikhumpa sakidopa nanavu, sala sanguna Dede.
"Nasusah ntoto, kakhoku eva nantamo," nanguli Dewi ante lenje di nasemanga.

“Kenapa terlambat, Adik-adik?” tanya Kak Lin.
“Maaf, Kak Lin. Tadi saya menjaga adik karena Ibu sedang mencuci,” jawab Dede.
“Ya sudah, lain kali harus disiplin, ya!” ucap Kak Lin.

Latihan menari pun dimulai. Banyak penari yang gerakannya masih salah.
Kak Lin menggeleng-gelengkan kepala melihat mereka. Ada yang saling bersenggolan dan hampir terjatuh, termasuk Dede.
“Sulit sekali, tubuhku terasa berat,” gumam Dewi dengan wajah tak bersemangat.



"Toi-Toi, anumo mobarisi paka rapi," nanguli Kak Lin.
Ia nomboli ngana khi batena mboto-mboto. Ivetu barisi narapimo, Kak Lin nombagika contoh kainggu nu tari natenang nte nagaya. Hevi-hevina topo manari nomparhatika. Gasamai nakagum nomenta Kak Lin damo najago nomparagaka kainggu nu Tari Pamonte.

"Khapesala miu kainggu pangane pakabelo, ee!" niulina.
"Siap, Kak Lin!" nojawab topo manari nosinggani.

“Adik-Adik, ayo baris yang rapi,” sahut Kak Lin.
Ia menempatkan para penari pada posisi masing-masing. Setelah barisan rapi, Kak Lin mencontohkan gerakan tari dengan tenang dan anggun. Semua penari fokus memperhatikan. Mereka kagum melihat Kak Lin yang sangat gemulai menirukan gerakan Tari Pamonte.

“Kalian ikuti gerakan tadi dengan pelan, ya!” ujarnya.
“Siap, Kak Lin!” jawab para penari serentak.



Kainggu topo manari nompamulamo nosanggani. Kak Lin nte nosabara nompengava ngana mompaka belo kaingguna. Gasamai nolatih khua ja, dinasae no istiraha supaya biti di makuyu.

Polatih eyo partama eva namaga mpu nirasai topo manari. Gasamai nousaha mpu mpu nompesalah kainggu tari Kak Lin. Ivetu dala panjili khau banua, gasamai novia lucu nontuaka kainggu nakaco.
"Duh, bitiku nakuyu ntoto," nanguli Rani, topo manari nggakhi kalas ampa.

Gerakan penari sudah mulai kompak. Kak Lin dengan tekun membantu mereka membetulkan gerakannya. Mereka latihan selama dua jam, diselingi dengan istirahat agar kaki tak kaku.

Latihan hari pertama cukup melelahkan bagi penari. Mereka berusaha keras menirukan gerakan tari Kak Lin. Saat perjalanan pulang ke rumah, mereka bercanda mengingat gerakan yang kacau.
"Duh, kakiku pegal sekali," kata Rani, penari dari kelas empat.



Dede nasedih, ia norasai paling nadea novia salah pas nolatih. Ia notumbale khi bate patukhu pade notinosi lekhava kamarana. Nompekirika apa ia kana mamala mokuasai kainggu nu Tari Pamonte.

Dede neangga nangelo kartasa anu nibagika Kak Lin. Nielona khi pasu kamara, khi tambe bate patukhu tapi dimuni nikhatana. Dede pade nalau nosintomuka tinana sementara notika pakea.
"Ma, nipenta miu kartasa pandua Tari Pamonte?" nekutana Dede.

Dede galau, ia merasa yang paling sering melakukan kesalahan saat latihan. Ia berbaring di tempat tidur sambil menatap langit-langit kamarnya. Memikirkan apakah dirinya akan bisa menguasai gerakan Tari Pamonte.

Dede beranjak mencari kertas yang diberikan oleh Kak Lin. Dicarinya di sudut kamar, di kolong tempat tidur tapi tak ditemukannya. Dede lalu pergi menemui ibunya yang sedang melipat pakaian.
"Ibu, apakah Ibu melihat kertas panduan Tari Pamonte?" tanya Dede.



"Dinakhia Nak, coba ntuaka panjili nibolimu khumba," nojawab Ibu. Niepe tangi toi Dede umuru khuampae khi khakha nggamara. Ibu nalau nompaka tenang. Dede nontaja nyava nangente, lenjena muram. "Khumba kade kartasa khau?" suara ati kidona.

Tano Dede nokhota kartasa sanggoto sanggoto nakambukhaka khi tambe gadera. Kartasa mai nabekhumo. Dede nayakin mai pasti inggu toi kidona. Lenjena semakin temaram, ia nalau khi kamara pade nogunci oda. Dede notumangi, ia neka dinamala nolatih mpu-mpuna.

"Tidak Nak, coba ingat kembali disimpan dimana," jawab Ibu. Terdengar rengekan Adik Dede yang berusia dua tahun dari dalam kamar. Ibu lalu beranjak menenangkannya. Dede menarik napas perlahan, wajahnya muram.
"Dimana ya kertas-kertas itu?" gumamnya.

Ternyata Dede menemukan potongan kertas itu berserakan di bawah kursi. Kertas itu sudah sobek. Dede yakin pasti karena ulah adik kecilnya. Wajahnya semakin temaram, ia ke kamar dan mengunci pintu. Dede menangis, ia cemas tak akan bisa berlatih dengan maksimal.



Kamelekana, gasamai nolatih munimo. Dede nipenta eva di nasemanga, mau khivea ia tetap nolatih. Ece natepelimisi nopimpin kolompo tari. Nggai pemanto kelas, Dewi nomparhatika tokhoa-tokhoana nabago nolatih khi kakhavana.

Dewi norasai nalino, inakhia tokhoa pomokhena. Ia nomperhatika kainggu Tari Pamonte. Kakhona muni nokalelo kainggu tarian mai. Pokaingguna nateaturu ante kakhona naluntu. Natenang nirasaina ante tarian mai.

Esoknya, mereka latihan lagi. Dede terlihat tak bersemangat, meskipun begitu ia tetap ikut latihan. Ece terpilih untuk memimpin regu tari. Dari jendela kelas, Dewi memperhatikan teman-temannya yang sibuk latihan di halaman.

Dewi merasa kesepian, tak ada teman bermainnya. Ia mengamati gerakan demi gerakan Tari Pamonte. Tubuhnya ikut melakukan tarian tersebut. Gerakannya sangat teratur dan tubuhnya lentur. Ia merasa begitu tenang dengan tarian tersebut.



Taluayopa lomba nipamula. Dewi nokalelo njutu kainggu Tari Pamonte ivetu tokhoa-tokhoana nolatih. Nggapukhina ia navalimo nokalelo kainggu nu tari mai. Khi sisi santanina, Dede dopa namaksimal nolatih. Ia najojo da nanavu ante nasusa nokalelo kainggu nutari mai.

Nisani dede ane Dewi sie nipokonona nokalelo pas iya sementara nolatih. Ia niulikaka tokhoa kelasna. Nggapukhina Dede nakhia akala, ia kana motudu Dewi mombaganti ia. Mungkin mami ia dinakhia namampu momanari.

Tiga hari lagi lomba akan dimulai. Dewi terus mengikuti gerakan Tari Pamonte saat temannya latihan. Akhirnya ia mahir melakukan gerakan tarian tersebut. Di sisi lain, Dede tak kunjung bisa maksimal dalam latihannya. Ia masih sering terjatuh dan sulit mengikuti gerakan tarian tersebut.

Dede tahu bahwa Dewi suka mengikuti mereka saat latihan. Ia diberi tahu oleh teman kelasnya. Akhirnya Dede punya ide, ia akan menyuruh Dewi menggantikannya saja. Mungkin memang ia tidak punya kemampuan untuk menari.



Pas khueto khi waru sikola, Dede niulikana idena ante Dewi. Dewi nogoya tanana di nadota. Ia di nadota nangala hak tokhoana. Ia muni sebenarnya naiseng-iseng muni aga nokalelo gasamai. Dewi nalusu notola anu nitavarika Dede.

"Namala itu, De, nemo sia-siakan usahamu khiavi!" Dewi nompaka semanga Dede. Nangepe anu niuli Dewi, Dede nggapukhina di najadi nongundurkan diri.

Saat berdua di kantin sekolah, Dede mengutarakan idenya kepada Dewi. Dewi menggelengkan kepala tak bersedia. Ia tak mau mengambil hak temannya. Lagi pula dirinya hanya iseng-iseng mengikuti mereka. Dewi dengan sopan menolak tawaran Dede.

"Kamu bisa, De, jangan gagalkan usahamu beberapa hari kemarin!" Dewi menyemangati Dede.
Mendengar ucapan Dewi, Dede akhirnya tak jadi mengundurkan diri.





Manjili sikolah, Dede nompakagali banua. Tina Dede totua sesetona bagi Dede ante toina. Tomana namatemo sampae naliu, karna dua mone naparamo. Maimo sabana, ia nakura nolatih nara dinamala sampe maksimal nomanari. Ia kana mompengava tinana ante mojagai toi kidona.

Dede nanoto ia muni nalalai nomboli kartasa anu nibagika Kak Lin. Nauntu nopu kejadian mai, Kak Lin nomaklumina. Medodo supaya penari ntanina mopopoindaka kartasa kaka Dede. Sebenarna Kak Lin mamala moviaka kartasa mai. Tapi, ia dotana topotarina manoto mosibare.

Sepulang sekolah, Dede membersihkan rumah. Ibu Dede adalah orang tua tunggal bagi Dede dan adiknya. Ayahnya sudah wafat setahun lalu, karena penyakit asma yang parah. Itulah sebabnya, ia kurang latihan hingga tak bisa maksimal dalam menari. Ia harus membantu ibu dan menjaga adik kecilnya.

Dede sadar ia juga lalai menyimpan kertas yang diberikan Kak Lin. Untungnya setelah kejadian itu, Kak Lin memakluminya. Meminta agar penari yang lain meminjamkan kertas mereka kepada Dede. Sebenarnya bisa saja Kak Lin mencetak kembali kertas tersebut. Tapi, ia ingin penarinya menumbuhkan kesadaran saling berbagi.



Ivetu Dede nompakagali kamara tinana, ia nokhata kotak vuri anu nasaemo. Kotak mai ikhakha lamari. Dede napenasaran pade nibukana. Nakhia kae sabe eva ro nabote khi vukotu ante kuli renda. Khi potika tambena nakhia salenda ante baju ndoe pale anu naloga warna kuni.

Dede nomparhatika hevi-hevina pakea mai. Eva pakea topo manari. Khi khakha kotak mai muni nakhia buku nasaemo nte nalembap. Bukuna nombatulisika "Tarian Sulawesi Tengah." Ivetu Dede nobuka lembarana, ia nokhata pontulisi masala Tari Pamonte.

Saat Dede membersihkan kamar Ibu, ia menemukan kotak hitam yang usang. Kotak tersebut berada di dalam lemari. Dede penasaran lalu membukanya. Ada kain sutra berupa rok batas lutut berkulit dengan renda. Di lipatan bawah ada selendang dan baju lengan panjang yang longgar berwarna kuning.

Dede mengamati semua pakaian tersebut. Seperti kostum seorang penari. Di dalam kotak tersebut juga ada buku yang sudah usang dan lembap. Bukunya bertuliskan "Tarian Sulawesi Tengah." Saat Dede membuka lembarannya, ia menemukan tulisan tentang Tari Pamonte.



Dede nasena ante napenasaran, nakuya kotak sie nakhia khi khakha lamari tinana.
"Ma, pangane aku nompakagali kamara imama, aku nokhata kotak vuri!" niulina.
"Aku nokhata muni pakea topo manari ikhakhana. Mai anu samea ma?" pekutanana munimo.

Dede senang dan penasaran, kenapa kotak ini ada di lemari milik ibunya.
"Bu, tadi saat membersihkan kamar Ibu, aku menemukan kotak hitam!" ujarnya.
“Aku juga menemukan pakain menari di dalamnya. Itu punya siapa bu?” tanyanya lagi.

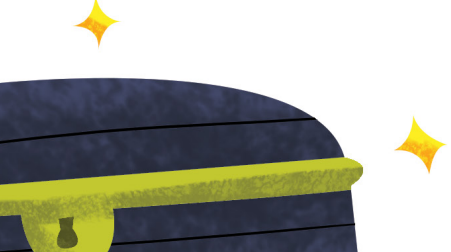


"Oh iya, sebenarna madota khabagi mama ka idede kotak itu," nanguli ibu.
"Hevi-hevina itu anu inene. Nokolu Nene mai topo manari," nisambu ibu.

"Oh iya, sebenarnya ibu mau kasih buat Dede kotak itu," ujar Ibu.
"Semua itu milik almarhum Nenek. Dulu Nenek adalah seorang penari," lanjut Ibu.







Dede nasanggaja, tano tupuna nokolu topo manari.
"Nakuya tano aku inamala nomanari nabelo padahal Nene topo manari. Dede notungga naloyo.

"Dede, bakat namala mami nipoponau, tapi kana kha latih njutu," nanguli Ibu.
"bakata sie di mamala mekamba ane di mosabara moproses,'' sambuna.
"Molatih mpu-mpu kunci untu mokuasai pea-pea, Dede," nanguli munimo Ibu.
"Khoa inagampa nomenyerah kana majadi khoa masukses,'' nanguli Ibu nalusu.

Dede terkejut, ternyata neneknya dulu adalah seorang penari.
"Kenapa aku tak bisa menari dengan baik padahal Nenek seorang penari," Dede menunduk lesu.

"Dede, bakat memang bisa diturunkan, tapi harus dilatih terus-menerus," kata Ibu.
"Bakat yang kita miliki tak akan berkembang jika tak sabar berproses," lanjutnya.
"Latihan yang konsisten adalah kunci untuk menguasai sesuatu, Dede," kata Ibu lagi.
"Orang yang tidak mudah menyerah pasti akan meraih kesuksesan," ucap Ibu lembut.



Nangepe tinana, Dede natentuaka tangara Dewi.
"Aku kana mousaha munimo nte aku mayakin kana mamala," nanguli Dede khakha atina.
"Iyee Maa," ia neangga nokapui tinana.
"Dede Kana mo usaha njutu," pangulina natenang.
Suasana bongina mai natentauaka njutu ka Dede. Ia kana molatih njutu ante moasa kakhona sampe mavali mpuna momanari.

Mendengar Ibunya, Dede teringat ucapan Dewi.
"Aku akan berusaha lagi dan aku yakin pasti bisa," Gumam Dede.
"Baik Bu," ia berdiri memeluk ibunya.
"Dede akan terus berusaha," ucapnya tenang.
Suasana malam itu membekas bagi Dede. Ia akan terus berlatih dan mengasah dirinya hingga mahir menari.



Khuayokana mamosu lomba, Dede mafokus njutu nontuaka ante mopahami kainggu Tari Pamonte. Ivetu topo manari nompamula nolatih, salah sangu nggakhi topo lomba nokhata cilaka. Rani nanavu nggakhi sapeda pade bitina nadua. Hevi hevina topo manari nasedih, ivea muni Kak Lin.

Rani inamala nokalelo lomba. Kak Lin nabingu samea pame mogantina. Dede mompousulka Dewi damo mompaganti Rani. Ia nocaritaka masala Dewi anu najago muni nomanari. Kak Lin nasetuju.

Dua hari menjelang lomba, Dede terus fokus mengingat serta memahami gerakan Tari Pamonte. Saat penari mulai latihan, salah satu peserta lomba mengalami kecelakaan. Rani terjatuh dari sepeda dan kakinya mengalami cedera. Semua penari sedih, begitupun Kak Lin.

Rani tak bisa ikut dalam lomba. Kak Lin bingung siapa yang akan menggantikannya. Dede mengusulkan Dewi saja yang menggantikan Rani. Ia menceritakan tentang Dewi yang juga pandai menari. Kak Lin pun setuju.



Dewi nasena ntoto nogabung khi topo lomba manari. Ia mpu-mpu di mompaka kecewa tokhoa-tokhoana. Dewi kana mokalelo molatih. Ia nipenta navali ante natenang nanggeni kainggu tarian mai.

Ivetu lomba khi ngayomo. Hevi-hevina ngana nasemanga nokalelona. Nakhia lomba kainggu dala. Nakhia muni lomba momokhe pakakasa musik tradisional ante lomba manari. Lomba manari niadakan khi ngayo tribun. Regu tari sikolah matampil khiurutan alima.

Dewi senang sekali bergabung dalam lomba menari. Ia bertekad tak akan mengecewakan teman-temannya. Dewi segera mengikuti latihan. Ia terlihat begitu lihai dan tenang dalam membawakan gerakan tariannya.

Saat lomba tiba, semua antusias mengikuti kegiatan. Ada lomba gerak jalan. Ada juga lomba memainkan alat musik tradisional dan lomba tarian. Lomba menari diadakan tepat di depan tribun. Regu tari sekolah mereka tampil pada urutan kelima.



Kegiatana nompamula nggai bunondo sampe nggovia. Ivetu pengumuma lomba, ngana gasamai nakhakhao. Gasamai muni nokhata juara dua. Dede, Ece, Dewi, ante Sri nadamba nasena.

Topo manari nosingapui supu ia, kareba mai nompaka sena ntoto. Kak Lin ante guru ntanina nadamba muni. Namena lomba manari mai pengalaman nopaka bangga bagi gasamai.

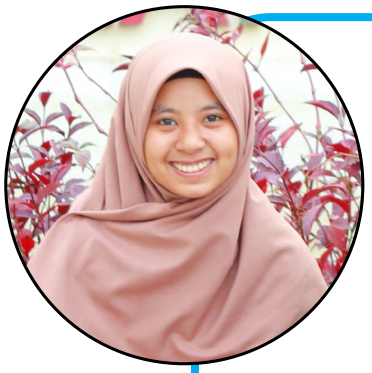
Kegiatan lomba berlangsung dari pagi hingga sore hari. Saat pengumuman lomba, mereka tegang. Mereka dinobatkan sebagai juara dua. Dede, Ece, Dewi, dan Sri bersorak gembira.

Para penari berpelukan satu sama lain, pengumuman tersebut sangat menggembirakan. Kak Lin dan para guru turut senang. Memenangkan lomba tari adalah pengalaman yang sungguh membanggakan bagi mereka.



Biodata

Profil Penulis



APRIANI

Apriani, perempuan kelahiraan Batusuya, 30 April 2005. Seorang mahasiswi Program studi komunikasi dan Penyiaran islam(KPI) di Uin Datokarama Palu. Suka Menulis Sejak duduk Di bangku Madrasah Aliyah al-khairat Batusuya Go,o. Pernah menulis buku antologi dan cerpennya yang berjudul "*Rindu yang tak sampai*" menjadi salah satu dari enam cerita pendek terpilih dalam kegiatan vestifal Sastra Tadulako Natutura. Yang di laksanakann oleh Komunitas lobo.

Profil Penyunting



ST. RAHMAH

Penyunting naskah bernama St. Rahmah. Lahir di Maros pada tanggal 14 Agustus 1974. Riwayat pendidikan S-1 Sastra Inggris Universitas Hasanuddin dan S-2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Tadulako. Beberapa tahun ini terlibat sebagai penyunting dalam beberapa majalah dan buku. Ia juga merupakan penulis cerita anak. Meraih penghargaan sebagai penulis GLN Tahun 2016, 2018, dan 2019 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata

Profil Pengarah Seni



DWI PRIHARTONO

Dwi Prihartono tinggal di Bandung, menyukai dunia ilustrasi & desain komunikasi visual juga sebagai Art Director dan Ilustrator Innerchild. Memiliki pengalaman seperti Narasumber & Ilustrator Seri Panca DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN (KEMENDIKBUD) tahun 2015-2019, Juri LKS SMK Tingkat Kota Bandung tahun 2020, Juri Tingkat Paud/ TK Sekota Bandung-Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat tahun 2021, Juri lomba gambar Bhakti Pancasila (Direktorat SD) tahun 2021, Juri lomba komik Cinta Tradisi 2023 (Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat), narasumber Ilustrasi 40 Cerita Anak Dwi Bahasa Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung tahun 2024, dan Juri FLS3N Jenjang SMP dan SMK Kota Bandung tahun 2025. Bekerjasama dengan Penerbit Nasional & Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung, Balai Bahasa Lampung, Balai Bahasa Palembang, Balai Bahasa Sulawesi Tengah, dan sudah berkarya lebih dari 1000 buku. Bisa dihubungi melalui IG @ innerchild otakatikotakvisual dan @dwi_innerchild.

Profil Ilustrator



RISA

Nur Syamsiah Harisah Haq akrab dipanggil Risa, merupakan salah satu tim ilustrator InnerChild. Sejak lama, Risa memiliki ketertarikan besar pada dunia seni, khususnya ilustrasi. Ia senang menghabiskan waktu dengan menggambar, menjelajahi imajinasinya lewat warna dan bentuk. Saat ini, Risa sedang menempuh kuliah di UIN dengan jurusan Psikologi. Selain menggambar, ia juga suka menonton drama Korea berbagai genre, yang sering menjadi inspirasi untuk karyanya.

Profil Pengatak



ELVHAN AULIA AKBAR

Elvhan Aulia Akbar, akrab di panggil El, merupakan tim desainer InnerChild. Mahasiswa UPI jurusan DKV ini senang mengenal hal-hal baru yang menantang. Mimpinya menjadi dosen dan pengusaha yang dapat menciptakan banyak lapangan kerja.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kotak Furi ante Rahasia Nene

(Kotak Hitam dan Rahasia Nenek)

Dede dipilih sebagai salah satu penari dalam lomba antar kecamatan. Tapi pertama kali latihan, Dede sering kali terjatuh, begitu pun di hari-hari berikutnya. Ia tak bisa memahami gerakan tarian dengan cepat. Dewi, temannya, tak dipilih sebagai penari. Namun, Dewi diam-diam suka mengikuti mereka latihan hingga mahir dalam menarikan Tari Pamonte.

Dede mengetahui hal tersebut dari teman kelasnya. Dede akhirnya punya ide, ia akan meminta Dewi menggantikannya saja sebagai penari. Saat pulang latihan, Dede menemukan kotak hitam yang sudah usang milik neneknya. Apa isi kotaknya, ya? Akankah Dede jadi mengundurkan diri sebagai penari?

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2108-0